



PERAN GURU DAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN LITERASI SEJARAH SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 3 PEMATANGSIANTAR

Asnewastri, Universitas Simalungun, Indonesia

Andres M. Ginting*, Universitas Simalungun, Indonesia

Ahmad Fakhri Hutauruk, Universitas Simalungun, Indonesia

Resmi, Universitas Simalungun, Indonesia

Ahmad Arif Budiman Nasution, Universitas Simalungun, Indonesia

ABSTRACT

Teachers play a crucial role as stakeholders in ensuring the continuity of literacy movements in schools. They undertake various efforts to sustain and develop school-based literacy programs, particularly in history. To this end, teachers can take several steps to promote and maintain the school's history literacy movement, such as planning and implementing the school's literacy history movement process. The research aims to determine the literacy skills of class XI students in lesson planning at SMAN 3 Pematangsiantar and to comprehend the role of teachers in fostering student literacy history in the learning process. A descriptive qualitative method was used to analyze descriptive data by describing the research results. The study utilized observation, interviews, and documentation to collect data from the principal, homeroom teacher, and class XI students. The study's findings suggest that teachers at SMAN 3 Pematangsiantar foster literacy movements through planning and processes implemented in the stages of habituation, development, and learning. Teachers can encourage students to participate in literacy programs by incorporating reading programs into the curriculum, such as a one-hour reading program or a reading lesson before class, and using various media, such as bulletin boards, to promote literacy movements. In addition, teachers and parents play essential roles in managing and supervising students since students learn not only at school but also actively learn at home.

ARTICLE HISTORY

Received 03/03/2023
Revised 06/03/2023
Accepted 09/03/2023
Published 12/03/2023

KEYWORDS

Senior high school; school literacy movement; historical literacy.

CITATION (APA 6th Edition)

Aneswastri, Ginting, A.M., Hutauruk, A.F., Resmi, Nasution, A.A.B. (2023). Peran Guru dan Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Literasi Sejarah Siswa Kelas XI di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7(1), 166-172.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ andresginting@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i1.6729>

PENDAHULUAN

Saat ini, pendidikan modern terdiri dari tiga elemen utama yang saling terkait: penerapan sistem pendidikan, kerja sama antara orang tua dan guru sebagai aktor utama dalam memberikan bimbingan dan sumber belajar kepada peserta didik, serta kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru atau di rumah sebagai orang tua sebagai pendidik. Selain itu, pendidikan modern melibatkan tiga komponen penting, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar (Saat, 2015).

Penerapan sistem pendidikan yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai faktor, seperti peran guru, partisipasi siswa, dukungan lingkungan termasuk orang tua, serta fasilitas sekolah. Aspek didaktik merupakan salah satu faktor kunci dalam penerapan sistem pendidikan, di mana guru bukan hanya berperan sebagai pengajar tetapi juga sebagai mentor bagi siswa. Guru harus memiliki konsep dan rencana yang jelas dalam pengembangan pembelajaran, serta kurikulum yang matang yang mencakup tujuan, materi, alat, dan tanggung jawab (Hasyim, 2014). Siswa juga memegang peran penting dalam proses pendidikan, dan harus didorong oleh peran guru melalui sistem atau model pembelajaran yang efektif dan sarana pembelajaran yang menarik. Saat ini, *media-assisted learning* menjadi semakin penting dalam sistem pendidikan, sehingga pendidikan harus didukung oleh teknologi dan media pembelajaran yang tepat. Lingkungan yang mendukung juga merupakan faktor penting dalam sistem pendidikan, karena lingkungan yang peduli terhadap pendidikan akan mendorong motivasi siswa untuk belajar dan berkembang. Terakhir, infrastruktur sekolah juga merupakan faktor kunci dalam proses pendidikan, yang akan memfasilitasi dan mengembangkan proses belajar mengajar di sekolah (Miftah, 2013). Dalam hal ini, penerapan sistem pendidikan yang



efektif memerlukan peran aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk guru, siswa, orang tua, serta dukungan dari lingkungan dan fasilitas sekolah.

Dalam tahap akhir pelatihan, guru perlu melakukan upaya progresif dalam mengembangkan metode pembelajaran dan memainkan peran aktif dalam proses tersebut. Salah satu tindakan yang dapat dilakukan adalah meningkatkan literasi siswa. Tujuan dari pengembangan literasi siswa adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis, menganalisis, dan memahami informasi yang diperlukan untuk pembelajaran yang lebih efektif (Firmansyah, Dassucik, & Astindari, 2023).

Penguatan literasi saat ini sangat penting mengingat perkembangan teknologi yang semakin maju. Tuntutan zaman mengharuskan siswa untuk mencari informasi dari berbagai sumber tambahan, termasuk ide-ide ilmiah yang berkembang pesat. Dengan kemampuan literasi yang semakin meningkat, siswa tidak hanya belajar di kelas untuk mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga diharapkan mampu mencari dan memproses informasi dengan baik melalui kecintaan membaca dan menulis (Jarrah & Marjani, 2019).

Menguasai keterampilan membaca dan menulis sangat penting untuk memperoleh pengetahuan, melakukan penelitian, menganalisis informasi, mengungkapkan pendapat, dan berkomunikasi secara efektif (Fazila, 2020). Selain itu, menulis juga berguna untuk melestarikan ide dan pengalaman, memahami diri sendiri dan orang lain, serta masuk ke dalam wacana intelektual (Kebudayaan, 2017). Untuk mempelajari seni belajar ini, teknik membaca dan menulis harus diterapkan dengan tujuan yang jelas dalam pikiran. Proses membaca buku dan menulis makalah dapat membantu untuk memperoleh wawasan, kebijaksanaan, dan pengetahuan yang dibutuhkan. Oleh karena itu, siswa harus berlatih membaca dan menulis secara teratur untuk meningkatkan pemahaman, kosa kata, tata bahasa, dan keterampilan menulis mereka. Selain itu, ini juga dapat membantu mereka untuk mengembangkan kemampuan analitis dan kreatif, serta terlibat dengan perspektif dan budaya yang berbeda. Siswa perlu mencari bimbingan dan umpan balik dari mentor, teman sebaya, dan sumber daya ketika terlibat dengan teks. Dalam hal ini, penerapan teknik membaca dan menulis secara tepat dapat membantu mereka memperoleh pengalaman belajar yang lebih baik. Oleh karena itu, teknik-teknik ini perlu diterapkan secara terus-menerus untuk meningkatkan keterampilan membaca dan menulis siswa (Widodo, 2020).

Pendidikan terdiri dari tiga aspek utama, yaitu guru (guru dan orang tua), murid, dan sumber daya pendidikan. Guru memiliki peran penting sebagai mentor dan motivator yang menginspirasi semangat dan kreativitas siswa. Di dalam dunia pendidikan, mahasiswa diharapkan dapat berpartisipasi dalam upaya aktif untuk memajukan ilmu pengetahuan. Kurikulum adalah sumber daya atau referensi yang akan memperkuat peran mahasiswa sebagai aktor (Safitri & Dafit, 2021). Ketiga komponen tersebut tidak dapat dipisahkan karena perlindungan mereka merupakan komponen mendasar yang harus saling kompatibel dan diperlukan untuk saling melengkapi. Aktivitas pendidikan dan pemahaman dalam sejarah bersifat inovatif dan teori ini bergantung pada proses menciptakan inovasi baru dengan menggunakan vaksinasi. Selain itu, pendidikan juga berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman bagi orang percaya. Pengembangan komponen domestik dan internal tidak hanya akan mengarah pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan menjaga klien tetap berada dalam suasana yang positif (Sai'dah, Afisa, & Setiawaty, 2022).

Untuk mengembangkan pendidikan intelektual di SMA Negeri 3 Pematangsiantar, para guru harus berpartisipasi aktif dalam mendidik siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam UUD 1945. Hal ini penting untuk membantu pembangunan nasional di bidang pendidikan dengan mencerdaskan kehidupan rakyat dan meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia melalui penerapan sistem yang dikembangkan dan masyarakat yang adil serta makmur.

Salah satu misi guru adalah menerapkan sistem pendidikan pengembangan intelektual di SMA Negeri 3 Pematangsiantar dengan menggalakkan program pendidikan berupa pengembangan literasi siswa. Salah satu program yang digalakkan adalah "program membaca pagi". Konsep ini memungkinkan siswa untuk menikmati membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, baik di perpustakaan sekolah maupun di kelas. Para guru bertanggung jawab untuk membantu dan memfasilitasi kegiatan siswa, serta memantau perkembangan siswa. Selain itu, siswa diminta untuk menyimpan hasil bacaan dan mencatat catatan mereka. Program ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dan mempromosikan kegemaran membaca.

Di SMA Negeri 3 Pematangsiantar, tugas guru dalam mengembangkan intelektual siswa dilakukan melalui program "Madingisme" yang fokus pada penggunaan majalah dalam berbagai mata pelajaran dari kelas X hingga XII. Tujuan dari program ini adalah untuk memfasilitasi pembelajaran dan mengajarkan siswa keterampilan membaca dan menulis. Siswa diharuskan menulis esai tentang topik yang mereka pelajari dari majalah dan kemudian dinilai oleh guru setiap bulannya. Evaluasi ini digunakan untuk mengukur kinerja siswa dan dilaporkan ke administrasi sekolah.

Sistem pendidikan SMA/MA/SMK menekankan pentingnya mempromosikan keunggulan dalam pengajaran dan pembelajaran, memahami keragaman budaya, peduli pada orang lain, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, "Madingisme" adalah salah satu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dengan membantu siswa meningkatkan keterampilan membaca dan menulis mereka.

Tujuan pendidikan di SMA/MA/SMK adalah memberikan pendidikan berkualitas di berbagai bidang, termasuk akademik, budaya, dan olahraga. Selain itu, tujuannya juga untuk mengembangkan potensi setiap siswa, membangkitkan rasa bangga dan identitas nasional, mempromosikan kesehatan, kebersihan, dan keselamatan, menanamkan cinta untuk belajar, mengembangkan keterampilan sosial, etika, dan estetika, serta keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan (Hasan, [2011](#), p. 7). Namun, dalam berbagai program yang dikonsepsi oleh SMA Negeri 3 Pematangsiantar, terdapat hambatan dalam mencapai tujuan tersebut. Salah satu hambatan yang signifikan adalah kurangnya minat baca di kalangan siswa dan beberapa siswa yang membaca dengan kurang aktif. Penelitian ini akan mempelajari peran guru dan Gerakan Literasi Sejarah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI dalam memahami sejarah dan bagaimana guru dapat mendorong perkembangan pengetahuan siswa tentang sejarah.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena melalui deskripsi bahasa (Suryabrata, [2008](#)). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mencerminkan kondisi alam di lapangan (Margono, 2010). Metode yang digunakan adalah diagnosis deskriptif, yaitu mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang gejala yang ada tanpa memanipulasi variabel independen. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran pendidik dan proses guru dalam mengembangkan kemampuan sejarah siswa dengan mengkaji dan menganalisis data lapangan (Sugiyono, [2013](#)). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, di mana analisis data dilakukan dengan mengelola data dalam suatu dekomposisi yang disesuaikan dengan hasil pengumpulan data. Sumber primer data adalah kepala sekolah, pendidik, dan peserta didik, sementara sumber sekunder meliputi jurnal evaluasi pendidik, materi terkait literasi, dan data peminjaman buku dari perpustakaan (Moleong, [2016](#)). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen RPP, observasi pembelajaran di kelas, dan wawancara. Proses analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (Wiriadmadja, [2005](#)).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan dan Proses Gerakan Literasi

Gerakan literasi sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar merupakan upaya untuk mengubah sekolah menjadi lingkungan literasi seumur hidup yang melibatkan seluruh warga sekolah, termasuk guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, pelatih, dan komite sekolah, serta akademisi dan pemangku kepentingan. Kurikulum Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar bukan hanya sekadar konsep pengembangan pendidikan siswa, tetapi juga terwujud dalam bentuk program dan kegiatan permanen. Sebagai pemangku kepentingan, guru memiliki peran penting dalam keberlanjutan Gerakan Literasi Sekolah. Untuk mencapai tujuan Gerakan Literasi Sekolah yang jelas, perencanaan program harus melibatkan pengorganisasian pihak-pihak yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah (Lubis, Lisdayanti, & Yudha, 2023).

Rencana Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar meliputi serangkaian tindakan. Pertama, melakukan analisis kebutuhan sekolah untuk menentukan kebutuhan peralatan dan sarana prasarana yang diperlukan oleh sekolah, seperti perpustakaan, laboratorium komputer, dan kebun baca untuk siswa. Kedua, mengatur agenda kegiatan sekolah yang terkait dengan Gerakan Literasi Sekolah, seperti program jurnalistik atau kunjungan perpustakaan. Ketiga, memerankan pendidik dan orang tua sebagai aktor utama dalam mendorong siswa untuk terus membaca dan memfasilitasi kegiatan literasi seperti pendampingan ketika siswa mengunjungi perpustakaan dan membantu siswa dalam kegiatan membaca sebelum kelas dimulai.

Melalui partisipasi publik dan dukungan dari seluruh warga sekolah, Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar akan mampu meningkatkan lingkungan literasi seumur hidup dan berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih cerdas dan berwawasan luas.



Gambar 1. Pelaksanaan Program Gerakan Literasi di SMA Negeri 3 Pematang Siantar

Sumber: Koleksi pribadi penulis

Gerakan literasi di SMA Negeri 3 Pematangsiantar yang bertujuan untuk mengikuti perencanaan Gerakan Literasi Sekolah. Menurut Susanti dan Syam, perencanaan program apa pun tidak dapat dilakukan tanpa pengeditan (Susanti & Syam, 2017). Untuk mengukur keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah ini, hasil penelitian selama penelitian berlangsung dapat dievaluasi. Proses gerakan literasi di SMA Negeri 3 Pematangsiantar melibatkan beberapa langkah. Langkah pertama adalah membuat ruang baca atau taman baca yang nyaman dan bermanfaat bagi siswa. Langkah kedua adalah menunjuk seseorang yang bertanggung jawab untuk menjaga Gerakan Literasi Sekolah. Proses gerakan literasi di sekolah ini dilakukan melalui pelatihan orang yang bertanggung jawab untuk memantau siswa setiap kali mereka berpartisipasi dalam program literasi. Tujuan dari pemantauan ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh guru terlibat dalam pengembangan gerakan literasi dan dapat mengarahkan, mengoordinasikan, dan menyeimbangkan persepsi agar tujuan kegiatan dapat tercapai sesuai dengan tujuan. Selain itu, pengelola atau penanggung jawab dan

pendidik terlibat dalam semua kegiatan Gerakan Literasi Sekolah. Kesadaran akan preferensi membaca siswa tetap berakar pada peran aktif guru untuk selalu memberikan dukungan dan kontrol kepada siswa, baik melalui kegiatan kurikulum pengetahuan maupun melalui metode bimbingan belajar.

Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pematang Siantar

Dalam rangka memajukan pendidikan siswa, Gerakan Literasi Sekolah telah menjadi pilar utama dalam pengembangan kurikulum dan pendidikan, bahkan diwujudkan dalam program dan kegiatan permanen (Dafit & Ramadan, [2020](#)). Sebagai pihak yang terlibat langsung, para pendidik memiliki peran krusial dalam menjaga keberlangsungan gerakan literasi di sekolah. Oleh karena itu, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh para pendidik guna memperkuat dan mempertahankan Gerakan Literasi Sekolah, antara lain melalui perencanaan dan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (Hayun & Haryati, [2020](#)).

SMA Negeri 3 Pematangsiantar menerapkan program Gerakan Literasi Sekolah melalui tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Perencanaan merupakan tahap awal untuk mengembangkan gagasan dan konsep Gerakan Literasi Sekolah, sementara pelaksanaan merupakan tahap sentral untuk menentukan kelangsungan suatu program kegiatan. Dalam tahap pelaksanaan, pendidik dan pengelola sekolah memainkan peran penting untuk memastikan keberhasilan program. Pemantauan dilakukan untuk memastikan bahwa program dilaksanakan dengan baik dan dapat berjalan sesuai rencana. Dengan demikian, langkah-langkah ini akan membantu SMA Negeri 3 Pematangsiantar dalam mempertahankan dan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah yang efektif dan berkelanjutan.

Pertama, dalam konteks pendidikan pembiasaan belajar siswa sangat penting, terutama dalam hal kecanduan literasi. Untuk mendorong siswa agar membiasakan diri membaca dan menulis, madrasah terus berupaya untuk memotivasi mereka dalam masalah literasi. Dalam rangka meningkatkan program literasi sekolah, terdapat beberapa modifikasi yang diterapkan pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pematangsiantar. Modifikasi tersebut mencakup dua kegiatan, yaitu "15 menit membaca" dan "satu jam membaca". Kegiatan pertama dilakukan ketika siswa ingin belajar. Siswa diajak untuk membaca buku sejarah selama 15 menit sebelum kelas dimulai. Sedangkan kegiatan kedua dilakukan selama satu jam per pelajaran sesuai dengan jadwal selama seminggu. Siswa didorong untuk bergiliran membaca di perpustakaan kelas. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa membaca dan meningkatkan keterampilan literasi mereka.

Kedua, setelah siswa terbiasa, tahap pengembangan Gerakan Literasi Sekolah menjadi fokus utama. Pada tahap ini, siswa diberikan kebebasan untuk memilih bahan bacaan secara mandiri dan diminta untuk melaksanakan beberapa langkah, seperti membuat mading dan bulletin. Mading, yang juga disebut mural atau majalah, merupakan salah satu bentuk kegiatan yang membiasakan siswa dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah. Dalam pembuatan mading, siswa dapat meningkatkan kreativitas dan pola pikir mereka, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan ketertarikan mereka dalam membaca. Selain itu, bulletin juga menjadi bagian dari aklimatisasi siswa dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar. Bulletin adalah bentuk kreativitas yang digunakan siswa untuk berbagi informasi dan ilmu yang bermanfaat. Tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan pemikiran dan ketertarikan mereka dalam membaca.

Ketiga, tahap ini merupakan analisis dan penulisan mandiri, di mana siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pematangsiantar tidak hanya membaca buku teks, tetapi juga dihadapkan dengan kuliah

sejarah. Selama proses membaca, siswa diminta untuk mengajarkan hasil membacanya kepada guru. Pada tahap ini, siswa juga mempelajari cara membaca informasi melalui media online.

Pelaksanaan gerakan literasi di SMA Negeri 3 Pematangsiantar merupakan kewajiban bagi seluruh siswa, karena setiap program kegiatan memiliki konsekuensi berupa denda bagi siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Namun, kendala dalam meningkatkan Gerakan Literasi Sekolah adalah rendahnya koleksi buku dan partisipasi berbagai pihak. Bagi beberapa siswa yang bekerja, mereka sulit tertarik pada program literasi sekolah, bahkan jika hanya segelintir siswa yang memiliki kesadaran membaca. Meskipun demikian, upaya dan motivasi guru dalam melaksanakan program literasi sekolah membuat siswa secara bertahap mulai berpartisipasi. Dalam beberapa program kegiatan, siswa mulai melihat pentingnya membaca, menulis, dan analisis, sehingga kemampuan membaca dan menulis siswa terus meningkat. Meskipun beberapa program aksi belum optimal, beberapa program kegiatan yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah berjalan sesuai rencana.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa peningkatan Gerakan Literasi Sekolah di SMA Negeri 3 Pematangsiantar sangat bergantung pada rencana dan proses yang diimplementasikan. Pertama-tama, fasilitas yang memadai seperti perpustakaan, taman baca, koleksi buku yang luas, laboratorium komputer, dan akses internet harus dipenuhi. Kedua, program literasi sekolah harus dilaksanakan dalam tahapan-tahapan tertentu, seperti membiasakan diri, mengembangkan, dan belajar. Tahap awal bisa dimulai dengan memperkenalkan siswa pada kegiatan membaca, seperti program membaca satu jam atau pelajaran membaca sebelum kelas dimulai, serta memanfaatkan media seperti majalah dinding, bulletin, dan sebagainya yang terkait dengan gerakan literasi. Selain itu, pembelajaran yang efektif juga sangat penting dalam perencanaan dan proses, di mana guru dapat memotivasi siswa untuk membaca melalui penggunaan sumber belajar seperti rencana pelajaran dan template pembelajaran. Terakhir, peran guru dan orang tua sangat penting dalam manajemen dan pengawasan siswa, karena siswa belajar di sekolah dan di rumah. Oleh karena itu, guru dan orang tua harus saling berkolaborasi untuk meningkatkan gerakan literasi di SMA Negeri 3 Pematangsiantar.

REFERENSI

- Dafit, F., & Ramadan, Z. H. (2020). Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1429–1437. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>.
- Fazila, N. (2020). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas V di MIN 7 Pidie Jaya. *Undergraduate Thesis*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Firmansyah, F., Dassucik, & Astindari, T. (2023). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Kemampuan Literasi Siswa Kelas VII di MTs Miftahul Hidayah Gayam Lor Bondowoso Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(2), 381–391.
- Hasan, S.H. 2011. Pendidikan Sejarah Untuk Memperkuat Pendidikan Karakter, makalah dikemukakan pada Seminar Sejarah Nasional Himpunan Mahasiswa Sejarah, UNNES.
- Hasyim, M. (2014). Penerapan Fungsi Guru Dalam Proses Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 265–276.
- Hayun, M., & Haryati, T. (2020). Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Meningkatkan Kecerdasan Linguistik Siswa SD Lab School FIP UMJ. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Jariah, S., & Marjani. (2019). Peran Guru dalam Gerakan Literasi Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*. Palembang: Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Lubis, E., Lisdayanti, S., & Yudha, R. K. (2023). Penerapan Kegiatan Siswa Membaca 15 Menit Sebelum Pembelajaran Di SMP Pancasila Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mandira Cendikia*, 2(1), 70–76.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miftah, M. (2013). Fungsi dan Peran Media Pembelajaran Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar

- Siswa. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 95–105. <https://doi.org/10.31800/jtp.kw.v1n2.p95--105>.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saat, S. (2015). Faktor-Faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan). *Jurnal Ta'dib*, 8(2), 1–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31332/atdb.v8i2.407>.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>.
- Sai'dah, N., Afisa, Z. R., & Setiawaty, R. (2022). Kultur Literasi Numerasi Sekolah dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV di SDN Luwang 01. *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 201–209. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (2008). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanti, E., & Syam, S. S. (2017). Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia. *Seminar Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1–6. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widodo, A. (2020). Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP). *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 16(1), 11–21.
- Wiriadmadja. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.